

Signifikansi dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Sekolah

Mukhlis

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Indonesia
mukhlis@stai.aljami.ac.id

Abstract

This study discusses the significant role of Islamic religious education teachers in shaping students' character within the school environment. Teachers are not only responsible for delivering the curriculum but also serve as role models and motivators for students. Through a holistic approach, teachers can integrate religious values into students' daily lives, thereby fostering the development of positive attitudes, ethics, and morals. This research aims to identify the strategies employed by teachers in educating students and the impact of these strategies on their character development.

Keyword: Role, Teacher, Character

Abstrak

Penelitian ini membahas peran penting guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan dan motivator bagi siswa. Melalui pendekatan yang holistik, guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mendorong pengembangan sikap positif, etika, dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru dalam mendidik siswa serta dampaknya terhadap perkembangan karakter mereka

Kata Kunci: Peran, Guru, Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter individu, khususnya bagi generasi muda. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan agama Islam menjadi salah satu pilar penting yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk akhlak dan perilaku siswa. Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses ini, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama.

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin relevan di era modern ini, di mana tantangan moral dan etika sering kali dihadapi oleh para siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai agama menjadi semakin penting. Melalui pengajaran yang efektif, guru dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang baik. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji berbagai strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mendidik siswa, serta dampak dari strategi tersebut terhadap perkembangan karakter siswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama Islam. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana untuk memahami ajaran,

tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun akhlak dan moral yang kuat bagi generasi penerus bangsa, selanjutnya pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan saat ini (Nafsaka et al., 2023, p. 903), terutama dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang semakin kompleks di era globalisasi. Karakter yang kuat dan positif merupakan fondasi penting bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa, yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis, karena tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pembentukan karakter ini. Mereka diharapkan mampu menjadi teladan bagi siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam membimbing siswa untuk menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya, peran guru PAI sering menghadapi berbagai tantangan lebih-lebih bagi guru yang merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan (Saenah, 2022, p. 129), termasuk kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah, keterbatasan metode pembelajaran, dan kesenjangan antara teori dan praktik (Muliana Kasmorani & Dra. Hj. Sri Arfiah, 2015). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana guru PAI dapat secara efektif berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, serta strategi apa yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut (Ifadah & Utomo, 2019, p. 52). Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran dan kontribusi guru PAI dalam membentuk karakter siswa, serta dampaknya terhadap pembentukan generasi yang berakhlak mulia.

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia (Raharjo, 2010, p. 230). Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting. Sebagai bagian integral dari kurikulum nasional (Ahmad, n.d., p. 251), PAI tidak hanya mengajarkan tentang prinsip-prinsip agama Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral (Hermuttaqien & Mutatik, 2018, p. 42) dan etika yang dapat menjadi landasan bagi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih dari sekadar mengajar; mereka dituntut untuk menjadi teladan yang baik dan pembimbing moral bagi siswa. Dalam konteks yang lebih luas, peran guru PAI melibatkan pembinaan karakter yang mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

Namun, upaya untuk membentuk karakter siswa tidaklah mudah dan sering menghadapi berbagai tantangan (Prasetya & Aditirigianti, 2023, p. 1298). Pengaruh lingkungan, kemajuan teknologi (Khodijah et al., 2021, p. 26), serta perubahan sosial dan budaya sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Di sinilah peran guru PAI menjadi sangat krusial dalam mengarahkan dan membimbing siswa agar tetap berada pada jalur yang benar.

Pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki moralitas yang tinggi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan karakter dalam PAI sangat penting:

Pembentukan Akhlak dan Moralitas: Pendidikan karakter dalam PAI berfokus pada penanaman nilai-nilai moral (Mansen, 2018, p. 29) dan etika yang berlandaskan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang. Ini membantu siswa mengembangkan akhlak yang baik dan mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

Pencegahan Perilaku Negatif: Dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat sejak dini, pendidikan karakter dalam PAI berperan dalam mencegah perilaku negatif seperti kenakalan remaja, bullying, dan perilaku antisosial. Siswa yang memiliki karakter yang baik lebih mampu menghindari pengaruh buruk dari lingkungan.

Membangun Integritas (Badruzzaman, 2019, p. 78) dan Tanggung Jawab: Pendidikan karakter mendorong siswa untuk menjadi individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Ini menciptakan generasi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka.

Membentuk Sikap Religius dan Spiritual (Maisyaroh et al., 2020, p. 26): Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek kognitif dari ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap religius dan spiritual siswa. Sikap ini penting dalam menghadapi tantangan hidup, memberikan makna, dan membimbing mereka untuk tetap berada di jalan yang benar.

Menyiapkan Generasi Pemimpin yang Berkarakter (M.S.I, 2017, p. 78): Salah satu tujuan utama pendidikan karakter dalam PAI adalah untuk menyiapkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas dan berwawasan luas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Generasi ini diharapkan mampu menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan berakhlak mulia di masa depan.

Penguatan Identitas Nasional dan Keberagaman: Identitas nasional adalah pemersatu bangsa yang mampu mempererat hubungan antar warga masyarakat dalam menjalankan dan meraih cita-cita bersama, tujuan untuk masa depan bangsa (Adha et al., 2021, p. 11). Di negara yang memiliki keragaman budaya dan agama seperti Indonesia, pendidikan karakter melalui PAI membantu memperkuat identitas nasional sambil menghargai perbedaan. Nilai-nilai seperti toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman diajarkan untuk menciptakan harmoni di masyarakat (Almaliki & Fahraini, 2023, p. 127).

Secara keseluruhan, pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yang utuh, mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat, serta menjaga nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengeksplorasi strategi yang dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, diharapkan temuan dari kajian ini dapat memberikan wawasan baru dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter melalui peran guru PAI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (Khatibah, 2011, p. 37) (penelitian kepustakaan) untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa. Data dikumpulkan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis konten untuk mengidentifikasi tema utama terkait strategi pengajaran PAI, nilai-nilai karakter yang diajarkan, dan dampaknya terhadap siswa. Hasil dari analisis ini disintesis untuk menyimpulkan bagaimana guru PAI berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa dan menawarkan rekomendasi untuk praktik yang lebih efektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Buan, 2021, p. 32). Karakter siswa mencerminkan berbagai sifat, sikap, dan perilaku yang penting dalam proses belajar serta interaksi sosial di sekolah. Siswa yang disiplin mampu mengatur waktu dengan baik, mengikuti aturan, dan konsisten menjalankan tanggung jawab, sementara rasa ingin tahu membuat mereka bersemangat mempelajari hal-hal baru serta aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan lebih dalam. Selain itu, karakter kerja keras dan pantang menyerah terlihat pada siswa yang terus berusaha meskipun menghadapi tantangan. Tanggung jawab juga menjadi ciri siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik dan menjaga lingkungan belajar yang positif. Sikap hormat terhadap guru dan teman-teman, serta kejujuran dalam menjalankan kewajiban, turut memperkuat hubungan sosial di sekolah. Tidak kalah penting, karakter kerjasama dan empati memungkinkan siswa bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, dan memahami perasaan mereka. Kreativitas dan percaya diri juga menjadi kualitas yang menonjol, di mana siswa berani berpikir inovatif dan menghadapi tantangan dengan keyakinan diri. Semua aspek karakter ini berperan penting dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu siswa memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika yang fundamental. Thomas Lickona, salah satu tokoh terkemuka dalam pendidikan karakter (Susanti, 2022, p. 20), menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Ramdhani, 2017, p. 29). Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi, yang dianggap sebagai fondasi moralitas individu dan masyarakat.

Pendidikan Karakter adalah proses yang terencana dan sistematis untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial dan moral yang diakui oleh masyarakat.

Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mencakup berbagai aspek yang saling terkait, yaitu:

- a. **Moral Knowing (Pengetahuan Moral):** Ini mencakup pemahaman siswa tentang konsep-konsep moral dan etika, seperti apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, serta nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Siswa diajarkan untuk memahami prinsip-prinsip moral yang mendasari perilaku etis.
- b. **Moral Feeling (Perasaan Moral):** Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membangun kesadaran emosional siswa tentang pentingnya nilai-nilai moral. Ini melibatkan pengembangan empati, rasa keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain. Siswa diajarkan untuk merasakan dampak moral dari tindakan mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.
- c. **Moral Action (Tindakan Moral):** Ini adalah aspek tindakan dari pendidikan karakter, di mana siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Ini mencakup pengambilan keputusan yang etis, bertindak dengan integritas, dan berperilaku secara konsisten dengan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Tujuan Pendidik-an Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter meliputi:

- a. **Mengembangkan Kepribadian yang Baik:** Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang baik, seperti jujur, adil, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap orang lain.
- b. **Membangun Integritas:** Integritas berarti bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun integritas pada siswa, sehingga mereka selalu berperilaku jujur dan dapat dipercaya.
- c. **Menciptakan Lingkungan yang Positif:** Pendidikan karakter membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif, di mana siswa saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Ini juga membantu mengurangi perilaku negatif seperti bullying dan kekerasan.
- d. **Mempersiapkan Siswa untuk Kehidupan di Masyarakat:** Pendidikan karakter mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini melibatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban, serta kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial.
- e. **Menanamkan Nilai-nilai Kebangsaan dan Keberagaman:** Di negara yang beragam seperti Indonesia, pendidikan karakter juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- a. **Keteladanan:** Guru dan orang dewasa di sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat.

- b. Pembiasaan: Siswa didorong untuk membiasakan diri dengan perilaku baik melalui praktik yang berulang, seperti disiplin dalam waktu, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain.
- c. Pengintegrasian dalam Kurikulum: Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya diajarkan secara terpisah. Misalnya, nilai kejujuran dapat diajarkan melalui pelajaran matematika dengan menekankan pentingnya kejujuran dalam pengumpulan data.
- d. Diskusi Moral: Guru dapat menggunakan studi kasus atau cerita yang memuat dilema moral untuk mengajak siswa berdiskusi dan menganalisis situasi, sehingga mereka dapat memahami dan mengeksplorasi nilai-nilai moral.
- e. Penghargaan dan Konsekuensi: Menggunakan sistem penghargaan dan konsekuensi yang konsisten untuk mendorong perilaku yang baik dan mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Tantangan dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- a. Kurangnya Keteladanan: Jika guru atau orang dewasa tidak memberikan contoh yang baik, maka pendidikan karakter menjadi tidak efektif.
- b. Pengaruh Lingkungan: Siswa terpapar pada berbagai pengaruh dari lingkungan luar sekolah, seperti media, teman sebaya, dan budaya populer, yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.
- c. Kesenjangan antara Teori dan Praktik: Meskipun nilai-nilai moral diajarkan di kelas, tantangan muncul ketika siswa harus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, terutama dalam situasi yang kompleks dan penuh tekanan.
- d. Pendekatan yang Tidak Konsisten: Jika pendekatan pendidikan karakter tidak diterapkan secara konsisten di seluruh sekolah atau tidak didukung oleh semua pihak yang terlibat, hasilnya mungkin kurang optimal.

Pendidikan karakter adalah komponen krusial dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka, yang pada akhirnya akan membentuk generasi yang berintegritas dan memiliki etika yang tinggi.

2. Teori Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia pada siswa. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia yang mampu mengenal Allah dan melaksanakan kewajibannya sebagai hamba-Nya. Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman hidup umat Islam, seperti ihsan, adil, amanah, dan tawadhu'.

Teori Pendidikan Agama Islam merupakan kerangka konseptual yang mengatur cara-cara pengajaran dan penanaman ajaran Islam kepada peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang Islam, tetapi juga mampu menghayati, mengamalkan, dan menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah penjabaran lebih lanjut tentang beberapa aspek utama dari teori Pendidikan Agama Islam:

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak yang mulia, beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu menjalankan ajaran-ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh). Ada beberapa tujuan spesifik dalam PAI, antara lain:

- a. Menanamkan Keimanan dan Ketakwaan: Membantu siswa memahami dan mengimani rukun iman serta menegakkan rukun Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
- b. Membentuk Akhlak Mulia: Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab.
- c. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual: PAI mengajarkan siswa untuk mengenal Allah SWT, memahami kebesaran-Nya, serta mengembangkan kecerdasan spiritual yang menjadi dasar dari perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
- d. Membentuk Kepribadian Muslim yang Kaffah: Siswa diharapkan menjadi pribadi yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi, mampu menjalankan peran mereka dalam keluarga, masyarakat, dan sebagai hamba Allah.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Beberapa prinsip yang mendasari Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Tauhid: Pendidikan Islam berpusat pada konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan. Semua aspek pendidikan diarahkan untuk menanamkan dan memperkuat tauhid dalam diri peserta didik.
- b. Integrasi Ilmu dan Agama: PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara terpisah, tetapi juga berupaya mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan lainnya, sehingga siswa dapat memahami bahwa Islam adalah agama yang mendorong ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.
- c. Keseimbangan (Tawazun): PAI mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual, moral-, intelektual, emosional, dan fisik. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.
- d. Kesenambungan (Istiqomah): Pendidikan Islam menekankan pentingnya konsistensi dalam beribadah dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam PAI, metode pengajaran yang digunakan harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain:

- a. Ceramah (Lecturing): Penyampaian materi secara langsung oleh guru, yang biasanya disertai dengan penjelasan dan interpretasi terhadap teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Diskusi dan Tanya Jawab: Memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi ajaran agama.
- c. Keteladanan (Uswatun Hasanah): Guru menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari, yang dapat diikuti oleh siswa. Ini adalah metode yang sangat efektif dalam PAI karena siswa cenderung meniru perilaku gurunya.
- d. Praktik Ibadah: Penerapan langsung dalam bentuk ibadah, seperti shalat berjamaah, puasa, dan aktivitas keagamaan lainnya, yang mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga menjalankan ajaran agama.
- e. Hafalan dan Pemahaman Teks: Siswa diajarkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits serta memahami maknanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disekolah sebagai upaya pembentukan spiritual dan karakter positif. Kurikulum PAI disusun berdasarkan prinsip-prinsip dasar Islam dan (*akhlak al-karimah*) para peserta didik (Saputra et al., 2022, p. 152). Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah program pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini mencakup beberapa aspek penting, seperti Aqidah (keimanan), yang berfokus pada pengajaran tentang keesaan Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari kiamat, dan qadha-qadar; Ibadah, yang mengajarkan tata cara beribadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji; Akhlaq (etika), yang bertujuan membentuk karakter mulia, seperti jujur, sabar, dan menghormati orang lain; serta Fiqih, yang mempelajari hukum-hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan seperti muamalah (interaksi sosial), jual beli, dan hukum keluarga.

Selain itu, kurikulum PAI juga mencakup Al-Quran dan Hadis, di mana siswa diajarkan membaca, menghafal, memahami, dan menerapkan ajaran Al-Quran dan hadis dalam kehidupan mereka. Sejarah Kebudayaan Islam juga menjadi bagian penting dari kurikulum, yang memperkenalkan peserta didik pada sejarah peradaban Islam, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan peradaban Islam di era modern.

Metode pengajaran dalam kurikulum PAI biasanya bersifat interaktif, dengan menggabungkan teori, praktik ibadah, dan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran langsung dan diskusi. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat,

tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka. Kurikulum ini juga berperan penting dalam membentuk identitas keislaman siswa serta meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta lingkungan sosialnya. Kurikulum ini biasanya mencakup beberapa aspek penting seperti:

- a. Aqidah: Pengajaran tentang dasar-dasar iman dan keyakinan Islam.
- b. Ibadah: Pengajaran tentang tata cara ibadah dan amal shalih.
- c. Akhlaq: Pendidikan karakter yang menekankan pada etika dan moralitas Islam.
- d. Sejarah Islam: Pembelajaran tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan peristiwa penting dalam perkembangan Islam.
- e. Fiqih: Hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan seperti muamalah (interaksi sosial), ibadah, dan etika.
- f. Tafsir dan Hadits: Pengajaran tentang penafsiran Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan dibutuhkan guru yang profesional sebagai pendidik profesional, guru mempunyai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam berlangsungnya proses pembelajaran (Buan, 2021, p. 351). Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah penting, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan. Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap saling menghormati melalui interaksi sehari-hari di kelas. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, seperti kedisiplinan dalam waktu, keadilan dalam bersikap, dan rasa empati kepada siswa, guru menjadi model yang dapat diikuti oleh siswa. Selain itu, guru juga memainkan peran dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana nilai-nilai positif seperti kerjasama, toleransi, dan rasa hormat bisa tumbuh. Melalui pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi pelajaran, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya etika dan moral dalam kehidupan mereka. Guru yang konsisten dalam memberikan bimbingan serta umpan balik yang konstruktif juga membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, sikap kritis, dan kemampuan untuk berperilaku baik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan demikian, guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang berakhlak dan berakhlak mulia.

- a. Murobbi (Pendidik): Guru berperan dalam mendidik siswa secara keseluruhan, termasuk aspek moral dan spiritual.
- b. Mu'allim (Pengajar): Guru sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam.
- c. Murshid (Pembimbing): Guru membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
- d. Motivator dan Fasilitator: Guru juga berperan untuk memotivasi siswa agar bersemangat dalam belajar agama dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran (M.Pd.I, 2019, p. 8). Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses penilaian untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran agama Islam tercapai pada peserta didik. Evaluasi ini mencakup tiga aspek utama: kognitif, yang menilai pemahaman siswa tentang konsep agama seperti aqidah, fiqih, dan sejarah Islam; afektif, yang menilai sikap keagamaan dan kesalehan siswa, seperti kesadaran beribadah dan penerapan nilai-nilai moral; serta psikomotorik, yang menilai kemampuan praktik ibadah, seperti tata cara salat dan membaca Al-Quran. Metode evaluasi yang digunakan meliputi ujian tertulis, pengamatan praktik ibadah, tugas proyek, serta penilaian sikap. Evaluasi yang baik memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa dalam aspek keimanan, perilaku, dan kemampuan aplikatif ajaran Islam. Evaluasi dalam PAI tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga aspek afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (praktik ibadah). Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ujian tertulis, observasi praktik ibadah, dan penilaian sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam

PAI menghadapi beberapa tantangan, seperti:

- a. Globalisasi: Pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai asing yang kadang bertentangan dengan ajaran Islam.
- b. Kemajuan Teknologi: Siswa lebih terpapar pada teknologi dan informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Kurangnya Teladan di Lingkungan Sekitar: Kurangnya figur teladan yang mempraktikkan ajaran Islam dengan baik dapat menjadi tantangan bagi efektivitas PAI.

Namun, ada juga peluang besar, seperti meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan dukungan dari pemerintah dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai landasan dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa yang berlandaskan ajaran Islam, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama.

3. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru memegang peran sentral dalam proses pendidikan karakter, terutama di dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Menurut Ki Hajar Dewantara, guru berfungsi sebagai "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani," yang

berarti bahwa guru harus menjadi teladan, pembimbing, dan pendorong bagi siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu membentuk karakter siswa melalui keteladanan, nasihat, dan bimbingan.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter sangat penting karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. (Buan, 2021, p. 3) Tugas pendidik; guru lebih mudahnya adalah mendidik, mengevaluasi dan terus memperbaiki sampai peserta didik pada jenjang sekolah lanjutannya, karena bagaimanapun proses ini harus dilakukan oleh pendidik sebagai bentuk proses kehidupan dalam pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam diri siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Berikut adalah penjabaran tentang peran guru dalam pendidikan karakter:

1. Sebagai Teladan (Role Model)

Guru merupakan panutan bagi siswa dalam hal sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari guru, baik itu dalam cara berbicara, bersikap, maupun berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menunjukkan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, disiplin, sabar, dan adil. Keteladanan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

2. Sebagai Pengajar Nilai-Nilai Moral

Guru berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Ini dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan, serta melalui interaksi harian di sekolah. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan lain yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah moral.

3. Sebagai Pembimbing dan Pembina Karakter

Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Ini melibatkan pemberian nasihat, bimbingan, dan dorongan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mendukung siswa dalam menghadapi dilema moral dan membantu mereka membuat keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, guru juga membina karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam konteks yang lebih luas.

4. Sebagai Motivator dan Fasilitator

Guru harus menjadi motivator yang mendorong siswa untuk mengembangkan karakter positif. Ini dilakukan dengan memberikan penghargaan atas perilaku baik,

mengapresiasi usaha siswa, dan memberikan dorongan untuk terus memperbaiki diri. Sebagai fasilitator, guru juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter. Ini termasuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moral, seperti kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab.

5. Sebagai Penerapan Disiplin Positif

Guru memiliki peran penting dalam menerapkan disiplin di sekolah. Disiplin yang diterapkan harus bersifat positif dan mendidik, bukan sekadar menghukum. Disiplin positif membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka. Guru harus menerapkan aturan secara konsisten dan adil, serta memberikan penjelasan kepada siswa tentang pentingnya mematuhi aturan dan bagaimana hal ini berhubungan dengan nilai-nilai moral.

6. Sebagai Mediator dalam Konflik

Guru sering kali harus berperan sebagai mediator dalam situasi konflik antara siswa. Dalam peran ini, guru membantu menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan mendidik, -mengajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah melalui dialog, empati, dan pengertian. Guru membantu siswa belajar tentang pentingnya komunikasi yang baik, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan masalah dengan cara damai.

7. Sebagai Pembangun Hubungan Positif

Guru bertanggung jawab untuk membangun hubungan positif dengan siswa dan antara siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memberikan mereka rasa aman. Ini juga membantu menciptakan lingkungan yang suportif, di mana siswa merasa didukung dan dihargai. Guru juga berperan dalam mendorong interaksi positif antara siswa, seperti kerja sama dalam kelompok, saling menghargai, dan saling membantu.

8. Sebagai Evaluator Karakter

Selain mengevaluasi aspek kognitif, guru juga harus mengevaluasi perkembangan karakter siswa. Ini bisa dilakukan melalui observasi sehari-hari, refleksi siswa, dan umpan balik dari guru lain atau orang tua. Evaluasi ini membantu guru mengetahui sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan memberikan kesempatan untuk memberikan bimbingan lebih lanjut.

9. Sebagai Penghubung dengan Orang Tua dan Masyarakat

Guru juga berperan sebagai penghubung antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pendidikan karakter. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai moral di rumah dan di sekolah. Guru juga bisa melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan karakter, seperti kegiatan sosial atau program pengabdian masyarakat.

10. Sebagai Pelindung dan Pengawas

Guru juga berperan dalam melindungi siswa dari pengaruh negatif yang dapat merusak karakter mereka, seperti bullying, perilaku asusila, atau penggunaan narkoba. Sebagai pengawas, guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah aman dan mendukung perkembangan karakter positif siswa.

Secara keseluruhan, guru memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan pelindung bagi siswa. Peran ini menuntut guru untuk selalu menjadi contoh yang baik, memberikan bimbingan yang tepat, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan karakter yang positif.

4. Teori Pembelajaran Holistik

Filosofi holistik meyakini bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis tentang informasi yang mereka terima (M.Si, n.d., p. 102). Pendekatan holistik dalam pendidikan menekankan pada pengembangan seluruh aspek individu, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Holistik berarti memandang segala sesuatu secara utuh, bukan sebagian atau secara terpisah (Hamzah et al., 2022, p. 556). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran holistik mencakup pengajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa pendidikan harus mengembangkan berbagai aspek kecerdasan siswa, termasuk kecerdasan moral dan spiritual.

Teori pembelajaran holistik menekankan pada pendekatan menyeluruh dalam proses belajar, di mana siswa dipandang sebagai individu yang utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan semua aspek perkembangan siswa, tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Pembelajaran holistik berusaha menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami makna dan relevansi dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, pembelajaran holistik mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, kreatif, dan reflektif, serta membantu mereka berkembang menjadi individu yang seimbang dan memiliki kesadaran yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Teori Pembelajaran Holistik adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek individu secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada kemampuan akademis saja, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai-nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan yang seimbang dan bermakna. Berikut adalah penjabaran tentang teori pembelajaran holistik:

Prinsip Dasar Pembelajaran Holistik

Pembelajaran holistik berlandaskan beberapa prinsip dasar, antara lain:

- a. Kesatuan dan Keterkaitan: Pendekatan holistik mengakui bahwa semua aspek kehidupan manusia saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan kesatuan dari berbagai dimensi pengalaman manusia, mulai dari intelektual hingga emosional, sosial, fisik, dan spiritual.
- b. Pengembangan Potensi Secara Menyeluruh: Tujuan pembelajaran holistik adalah untuk mengembangkan seluruh potensi individu, baik itu potensi intelektual, emosional, fisik, maupun spiritual. Ini berarti bahwa kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan berbagai aspek ini.
- c. Belajar dalam Konteks Kehidupan Nyata: Pembelajaran holistik menekankan pentingnya relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata. Siswa diajak untuk memahami bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.
- d. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Teori ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Setiap siswa dianggap unik, dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik individu siswa.

Aspek-aspek Pembelajaran Holistik

Pembelajaran holistik mencakup pengembangan beberapa aspek penting dari diri siswa, yaitu:

- a. Aspek Kognitif: Fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep-konsep ilmiah. Namun, ini tidak menjadi satu-satunya tujuan, melainkan bagian dari keseluruhan pembelajaran.
- b. Aspek Emosional:- Menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Siswa diajarkan untuk membangun rasa percaya diri, empati, dan hubungan interpersonal yang positif.
- c. Aspek Sosial: Mendorong pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja dalam tim, dan berkontribusi pada komunitas mereka.
- d. Aspek Fisik: Mengakui pentingnya kesehatan fisik sebagai bagian dari pembelajaran. Pendidikan jasmani, kesadaran kesehatan, dan aktivitas fisik adalah bagian integral dari pendekatan holistik.
- e. Aspek Spiritual: Dalam pembelajaran holistik, aspek spiritual tidak selalu berarti agama, tetapi lebih kepada pengembangan kesadaran diri, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang lebih tinggi. Siswa diajak untuk mengeksplorasi makna

hidup dan mengembangkan koneksi dengan diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Metode dan Strategi dalam Pembelajaran Holistik

Pendekatan holistik menggunakan berbagai metode dan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh, antara lain:

- a. Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa terlibat dalam proyek-proyek yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan menuntut mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Ini membantu menghubungkan teori dengan praktik dan memperdalam pemahaman.
- b. Kolaborasi dan Kerja Tim: Siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, yang memungkinkan mereka belajar satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.
- c. Refleksi Diri: Refleksi adalah bagian penting dari pembelajaran holistik, di mana siswa diajak untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, mengevaluasi diri, dan mengidentifikasi area untuk pengembangan lebih lanjut.
- d. Pembelajaran Eksperiensial: Menggunakan pengalaman langsung sebagai alat belajar. Ini bisa termasuk kegiatan lapangan, simulasi, permainan peran, atau praktik langsung yang relevan dengan kehidupan nyata.
- e. Pendekatan Terintegrasi: Mata pelajaran tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan untuk menunjukkan bagaimana berbagai bidang pengetahuan saling berhubungan. Misalnya, sebuah proyek dapat menggabungkan ilmu pengetahuan, matematika, seni, dan literatur untuk memberi siswa pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh.

Peran Guru dalam Pembelajaran Holistik

Guru dalam pembelajaran holistik memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendukung pengembangan emosional, sosial, dan spiritual siswa. Beberapa peran utama guru dalam pendekatan ini adalah:

- a. Membimbing Pembelajaran Mandiri: Guru mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri, mengeksplorasi minat pribadi, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka.
- b. Menghubungkan Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata: Guru membantu siswa melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan tantangan dan kesempatan dalam kehidupan nyata.
- c. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung: Guru bertugas menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan inklusif, di mana semua aspek perkembangan siswa dapat berkembang.

Keuntungan dari Pembelajaran Holistik

Pendekatan pembelajaran holistik menawarkan sejumlah manfaat, antara lain:

- a. Pengembangan Keseimbangan dalam Diri Siswa: Siswa tumbuh dengan lebih seimbang karena semua aspek perkembangan mereka kognitif, emosional, fisik, dan spiritual diberi perhatian yang sama.

- b. Kesiapan untuk Hidup: Siswa yang terlibat dalam pembelajaran holistik lebih siap menghadapi tantangan kehidupan nyata, karena mereka telah belajar untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang relevan.
- c. Pembentukan Karakter yang Kuat: Pembelajaran holistik menekankan pada pengembangan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketahanan, yang penting untuk keberhasilan jangka panjang.
- d. Meningkatkan Kreativitas dan Pemecahan Masalah: Karena siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, mereka menjadi lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi situasi baru.

Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Holistik

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pembelajaran holistik juga menghadapi tantangan, seperti:

- a. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Pembelajaran holistik memerlukan waktu lebih banyak untuk perencanaan dan pelaksanaan, serta memerlukan sumber daya yang memadai, yang kadang-kadang sulit diakses oleh semua sekolah.
- b. Kurangnya Pemahaman dan Dukungan: Tidak semua pendidik atau orang tua memahami konsep pembelajaran holistik, yang dapat menyebabkan kurangnya dukungan dalam penerapannya.
- c. Kesulitan dalam Penilaian: Mengukur perkembangan holistik siswa lebih kompleks daripada mengukur pencapaian akademis saja, sehingga membutuhkan metode penilaian yang lebih komprehensif.

Teori Pembelajaran Holistik(Jumiatin et al., 2020, p. 2) menekankan pada pendidikan yang menyeluruh, mencakup pengembangan seluruh aspek individu secara seimbang. Dengan fokus pada keseimbangan antara kognisi, emosi, sosial, fisik, dan spiritual, pembelajaran holistik bertujuan untuk membentuk individu yang utuh dan siap menghadapi kehidupan dengan bijaksana dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Peran Sentral Guru PAI: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga memberikan teladan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam.

Metode yang digunakan oleh guru PAI, seperti pendekatan integratif antara pendidikan agama dan praktik kehidupan sehari-hari, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, pemodelan, dan penguatan perilaku positif membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Dampak terhadap Siswa: Siswa yang terpapar pendidikan karakter melalui PAI menunjukkan peningkatan dalam sikap, etika, dan perilaku sosial. Mereka lebih mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru PAI berperan sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendidikan karakter. Pendekatan yang holistik dan konsisten dari guru PAI sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia.

Meskipun peran guru PAI penting, mereka menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu untuk pendidikan karakter dan kurangnya dukungan dari lingkungan di luar sekolah. Hal ini mempengaruhi sejauh mana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara efektif. Untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter, diperlukan kolaborasi lebih erat antara guru, sekolah, dan orang tua. Pengembangan program yang lebih terstruktur dan didukung oleh kebijakan sekolah dapat membantu guru PAI dalam melaksanakan peran ini dengan lebih baik. Penelitian ini menegaskan bahwa peran aktif guru PAI sangat krusial dalam membentuk karakter siswa, dan menyarankan perlunya dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah.

D. Simpulan

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai agama dan etika. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam dalam proses pembelajaran dan teladan pribadi, guru membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai motivator dan pembimbing dalam pembentukan akhlak mulia, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Guru pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa dengan menyampaikan nilai-nilai agama secara konsisten dan menjadi teladan yang baik. Melalui pendidikan agama, guru membimbing siswa untuk menginternalisasi etika dan moral Islam, membantu mereka mengembangkan sikap positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, guru berkontribusi pada pembentukan individu yang memiliki karakter kuat dan berakhlak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Perdana, D. R., & Supriyono, S. (2021). Nilai Pluralistik: Eksistensi Jatidiri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), Article 1. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/about/contact>
- Ahmad, G. (n.d.). *Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam | YASIN*. Retrieved 1 September 2024, from <https://ejournal.yasin-alsys.org/yasin/article/view/130>
- Almaliki, M. F., & Fahraini, S. (2023). Pesantren Sebagai Agen Penguatan Budaya Lokal: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Peran Moderasi Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial. *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 2, 124–131. <https://proceeding.iainkediri.ac.id/index.php/ansops/article/view/51>
- Badruzzaman, B. (2019). INTEGRITAS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KAWASAN TIMUR INDONESIA (Pengaruh Tingkat Kondusifitas Lingkungan Terhadap Integritas Siswa). *Al-Qalam*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i1.729>
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), Article 04. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Hermuttaqien, B. P. F., & Mutatik, M. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2645>
- Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Al Ghazali*, 2(2), Article 2. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/122
- Jumiatin, D., Windarsih, C. A., & Sumitra, A. (2020). PENERAPAN METODE HOLISTIK INTEGRATIF DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI DI PURWAKARTA. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p0p.1715>
- Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 05(01), Article 01. <http://repository.uinsu.ac.id/640/>

- Khodijah, I. S., Khodijah, A., Adawiyah, N., & Tabroni, I. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Lebah*, 15(1), Article 1. <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/75>
- Maisyaroh, I., Jalil, A., & Lismanda, Y. F. (2020). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA RELIGI KELAS XI DI SMA NEGERI 1 MALANG. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(6), Article 6. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7548>
- Mansen, M. (2018). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelas XI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2646>
- Muliana Kasmorani, P., & Dra. Hj. Sri Arfiah, S. H. (2015). *Analisis Kesenjangan antara Teori dan Praktik mengenai Membiasakan Perilaku Sesuai Nilai Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Dalam Kehidupan Masyarakat (Analisis Isi Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Kurikulum 2013 dan Berita di Media Internet atau Online)* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/40117/>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Prasetya, E., & Aditirigianti, H. (2023). PERAN DAN TANTANGAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD DI ERA 4.0. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2074>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), Article 3. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>
- Saenah, E. (2022). Pengaruh Modernisasi Abad 21 Terhadap Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), Article 1. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/145>
- Saputra, M., Nazaruddin, Na'im, Z., Syahidin, Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., Ahyar, D. B., Khaidir, Makmur, & Dahniar. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona “Strategi Pembentukan Karakter yang Baik”. *YASIN*, 2(5), 719–734.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>